

## Kekerasan dalam Novel *Sharp Objects* Karya Gillian Flynn dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Herson Kadir<sup>1\*</sup>, Niranda Oki<sup>2</sup>, Destilawati Noho<sup>3</sup>, Nur Fadila Kueno<sup>4</sup>, Yulinda Otoluwa<sup>5</sup>, Inayah Nuraulia Mokodongan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail : [hersonung@gmail.com](mailto:hersonung@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4630>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 11 Jan 2026

Revised: 17 Jan 2026

Accepted: 23 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Kekerasan, Sastra Bandingan, Johan Galtung, *Sharp Objects*, *Laut Bercerita*.

#### Keywords:

Violence, Comparative Literature, Johan Galtung, *Sharp Objects*, *The Sea Tells Stories*.

Penelitian ini mengeksplorasi jenis-jenis kekerasan yang terdapat dalam novel *Sharp Objects* oleh Gillian Flynn dan *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori dengan memanfaatkan teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung, yang mencakup kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Metode kualitatif diambil untuk mengenali, mengelompokkan dan menganalisis berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh karakter melalui analisis mendalam dan pencatatan teks. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *Laut Bercerita* menampilkan kekerasan langsung berupa penyiksaan fisik, penangkapan ilegal, penghilangan paksa, serta teror psikologis yang dilakukan secara sistematis oleh negara terhadap aktivis. Kekerasan struktural hadir melalui kebijakan represif, penggunaan ruang-ruang penyiksaan, dan intimidasi terhadap keluarga korban. Kekerasan kultural muncul melalui ideologi anti-aktivis dan dehumanisasi yang melegitimasi tindakan represif negara. Sementara itu, *Sharp Objects* menggambarkan kekerasan dalam lingkup domestik, termasuk kekerasan fisik, emosional, dan psikologis yang dilakukan oleh anggota keluarga melalui pola relasi yang toksik. Kekerasan struktural tercermin dari kegagalan institusi sosial dalam melindungi korban, serta budaya patriarki dan kelas sosial yang menjaga posisi berkuasa keluarga Crellin. Kekerasan kultural diwujudkan melalui norma kota kecil Wind Gap yang menormalisasi misogini, kompetisi antarsesama perempuan, serta tuntutan peran gender yang kaku.

*This study compares forms of violence in the novel Sharp Objects by Gillian Flynn and Laut Bercerita by Leila S. Chudori using Johan Galtung's theory of violence, which includes direct, structural, and cultural violence. A qualitative approach is used to identify, classify, and analyze the forms of violence experienced by the characters through in-depth reading and text documentation. The results of the study show that Laut Bercerita depicts direct violence in the form of physical torture, illegal arrests, forced disappearances, and psychological terror systematically carried out by the state against activists. Structural violence is present through repressive policies, the use of torture spaces, and intimidation toward the victims' families. Cultural violence appears through anti-activist ideology and dehumanization that legitimizes the state's repressive actions. Meanwhile, Sharp Objects portrays violence within the domestic sphere, including physical, emotional, and psychological violence carried out by family members through toxic relational patterns. Structural violence is reflected in the failure of social institutions to protect victims, as well as the patriarchal culture and social class that uphold the Crellin family's position of power. Cultural violence is manifested through the norms of the small town of Wind Gap, which normalize misogyny, competition among women, and rigid gender role expectations.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Herson Kadir, et al. (2026). Kekerasan dalam Novel *Sharp Objects* Karya Gillian Flynn dan *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4630>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari daya pikir dan kreativitas individu yang memiliki beragam makna, dengan bahasa sebagai alat untuk menyampaikannya. Istilah sastra diambil dari bahasa Sanskerta. 'Sastra', yang merujuk pada 'naskah yang berisi arahan atau 'panduan', berasal dari istilah 'Sas' yang berarti 'petunjuk' atau 'ajaran' dan 'Tra' yang mengartikan 'perangkat' atau 'media'. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini sering dipakai untuk mendeskripsikan 'kesusastraan' atau jenis karya tulis yang memiliki nilai estetika atau makna tertentu (Alfin, 2014).

Karya sastra menunjukkan perasaan manusia, yang terdiri dari pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, jiwa, dan kepercayaan, yang digambarkan dalam gambaran hidup. Karya ini memiliki daya tarik bahasa dan tulisan. Sastra adalah alat komunikasi menggunakan bahasa. Sastra dapat dianggap sebagai seni berbahasa yang bermakna, dengan tujuan setiap karya sastra adalah untuk dinikmati oleh pembacanya sendiri dan orang lain. Pengetahuan tentang sastra sangat penting untuk menulis dan merasakan karya sastra dengan sepenuh hati. Karena tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang sastra, pengalaman menikmati sebuah karya sastra hanya akan terasa superfisial dan singkat. Sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang sastra, karena semua orang tahu apa yang dimaksud dengan sastra. Sastra bukanlah sebuah bidang ilmu, tetapi sebuah seni yang mengandung elemen kemanusiaan, terutama perasaan, yang membuatnya sulit untuk diterapkan dengan pendekatan ilmiah.

Novel adalah jenis sastra yang sangat kompleks dan merupakan salah satu jenis prosa. Tarigan (1984:173) mengatakan novel adalah jenis cerita yang mengisahkan kehidupan seorang pria atau wanita yang berimajinasi yang tertuang dalam satu buku atau lebih. Oleh karena itu, novel merupakan jenis sastra yang bersifat imajinatif yang membahas berbagai masalah dalam kehidupan manusia.

Novel terdiri dari dua elemen: intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi elemen yang membentuk karya sastra dari dalam, seperti struktur (tema, alur, setting atau latar, penokohan, gaya penulisan, serta kosakata, frasa, klausa, dan kalimat), dan juga elemen bahasa (kosakata, frasa, klausa, dan kalimat). Sementara itu, faktor ekstrinsik mencakup elemen yang menyusun karya sastra dari luar, seperti aspek ekonomi, sosial, pendidikan, agama, budaya, dan politik.

Sastra perbandingan adalah bidang yang mempelajari perbandingan antara karya sastra dengan karya lain atau disiplin lain di luar sastra. Di sisi lain, ekokritik sastra adalah perspektif yang mengkaji sastra dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitarnya. Rene Wellek dan Austin Warren menjelaskan bahwa ada tiga pengertian sastra perbandingan. Pertama, penelitian mengenai sastra lisan, khususnya tema cerita rakyat dan penyebarannya. Kedua, penelitian tentang hubungan antara dua atau lebih karya sastra yang menjadi objek kajian. Ketiga, penelitian sastra dalam konteks sastra global, sastra umum, dan sastra universal.

Sastra bandingan merujuk pada perbandingan antara karya sastra dan ungkapan manusia di bidang lain, serta dengan satu atau lebih karya sastra yang lain. Remak menegaskan bahwa perbandingan antara sastra dan disiplin di luar sastra hanya dapat diterima jika dilakukan dengan cara yang teratur, disiplin di luar sastra dapat dipisahkan secara logis, dan disiplin di luar sastra dapat dikenali dengan jelas.

Sebagaimana dinyatakan oleh John Hagan (1981:181) dalam Jurnal WIDYA Yustisna. Kekerasan atau kejahatan (Columbia), vendetta barbaricina (Italia), dan la vidavale nada (El Salvador). adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain yang mengakibatkan rasa sakit serta perubahan fisik dan mental. Menurut Robert Audi (2001:90), kekerasan didefinisikan sebagai serangan atau penyalahgunaan kekuatan yang bersifat fisik kepada individu atau hewan; termasuk juga serangan, perusakan, atau penghancuran yang sangat keras, kasar, dan kejam terhadap barang atau hal yang dapat dimiliki seseorang. Kekerasan mencerminkan adanya tekanan yang melebihi batas toleransi individu yang terkena. Ini bisa mengakibatkan kerusakan pada aspek fisik, mental, atau psikologis.

Pada dasarnya, kekerasan adalah tindakan yang merugikan orang lain. dan biasanya akan diselesaikan sehingga tidak lagi merugikan. Peraturan dapat menetapkan solusinya. Karena jenis kekerasan yang berbeda, penyebab kejahatannya juga berbeda. Ada berbagai perspektif yang dapat digunakan untuk menganalisis penyebab kekerasan kejahatan, seperti antropologi, sosiologi, psikologi (individu dan massa), dan yuridis.

Menurut Romli Atmasasmita (2005:33-34), hasil budi daya akal selalu mengikuti perkembangan masyarakat. Hal ini menyebabkan perubahan pada struktur sosial dan nilai-nilai yang diimplementasikan. Perubahan yang merugikan muncul akibat pencabutan regulasi, yang

mengakibatkan perilaku menyimpang individu sebagai bagian dari masyarakat. Struktur sosial dan penyimpangan perilaku individu saling berkaitan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah dapat mengembangkan berbagai sektor, salah satunya yang mengarah pada ketidaksetaraan ekonomi.

Perilaku menyimpang mungkin timbul dari ketidakcocokan ekonomi. Berdasarkan penelitian Durkheim, salah satu bentuk penyimpangan sosial adalah tindakan bunuh diri. Tindakan ini dipicu oleh tiga kondisi sosial yang menekan: (1) pencabutan kebutuhan (anomie), (2) regulasi berlebihan (fatalism), dan (3) kurangnya integrasi. Sosiologi sering kali didefinisikan sebagai kajian objektif tentang manusia dan masyarakat yang mengkaji proses sosial. Disiplin ini tentunya menjadikan semua fenomena sosial sebagai objek penelitian ilmiah, termasuk pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lainnya. Proses ini menggambarkan bagaimana individu dapat berinteraksi dengan komunitasnya dan mekanisme sosial yang ada agar mereka dapat diterima dalam suatu perilaku.

Sama seperti sosiologi, kesusastraan dipandang sebagai usaha untuk mengembalikan hubungan antar manusia dengan keluarga, komunitas, politik, agama, dan elemen lainnya karena hal ini memberikan alternatif estetika untuk merubah dan beradaptasi dengan masyarakat. Karena penelitian sosiologi dalam sastra dianggap tidak berdasarkan pada kenyataan sosial dan hanya menyoroti aspek sosial dari fakta-fakta yang bersifat imajinatif, para peneliti sering merasa ragu karena hasil yang diperoleh mungkin hanya berupa narasi sosial, yang dianggap tidak efektif dalam mengkaji aspek sosiologis. Penting untuk diingat bahwa subjek kajian dalam sastra dan sosiologi adalah sama: kehidupan manusia. Subyek tersebut adalah masyarakat, sedangkan objek penelitian sosiologi adalah kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Karya sastra berfungsi sebagai representasi dari masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Kekerasan dalam berbagai dimensinya selalu menjadi subjek sastra. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa konflik sosial digunakan dalam sastra untuk menyampaikan pendapat atau persepsi seseorang tentang suatu peristiwa (Musyarofah, 2020). Diakui bahwa karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat. Tidak ada informasi yang disampaikan secara langsung; sebaliknya, pengarang mengubahnya sehingga mereka dapat membuat interpretasi kreatif dan imajinatif dari kenyataan. Sebenarnya, Sosiologi dan sastra dapat berkolaborasi karena keduanya berupaya untuk memahami manusia sebagai makhluk yang sosial, individu, dan berbudaya. Manusia melakukan tindakan budaya karena mereka adalah makhluk sosial sekaligus individu. Kemampuan untuk berperilaku secara budaya menghasilkan simbol-simbol yang bersifat estetis dan imajinatif, yang menjadi inti dari makna kehidupan manusia.

Johan Galtung menyatakan bahwa kekerasan muncul saat individu terpengaruh sehingga pencapaian fisik dan mental mereka tidak mencapai potensi yang seharusnya. Fenomena ini terjadi melalui dua istilah kunci, yaitu aktual (yang benar) dan potensial (yang mungkin), yang dibiarkan, ditangani, atau diabaikan. Galtung memperhitungkan kematian akibat penyakit maupun bencana alam. Di abad ke-18, kematian karena TBC dianggap bukan kekerasan. Namun, di zaman modern, saat obat dan alat sudah sangat maju tetapi belum ada pengobatan yang tersedia, hal ini menjadi bentuk kekerasan. Situasi ini jelas terjadi ketika seseorang dibiarkan dan terabaikan hingga meninggal. Meskipun tidak ada hubungan langsung antara bencana seperti gempa bumi, banjir, angin topan, atau letusan gunung berapi dengan kematian banyak orang, Galtung tetap akan meneliti hal tersebut. Dia akan memandangnya sebagai kekerasan jika di masa depan kejadian-kejadian itu bisa ditangani atau dihindari, namun tetap dibiarkan terjadi.

Dengan kata lain, kekerasan muncul ketika peluang lebih besar dibandingkan dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu, kekerasan didefinisikan sebagai penyebab yang menciptakan kesenjangan antara apa yang mungkin dan apa yang nyata. Tingkat realisasi potensial ditentukan sebagai tingkat yang dapat dicapai berdasarkan pengetahuan, sumber daya, dan kemajuan yang telah diperoleh pada zamannya. Galtung mengaitkan hasrat untuk mengatasi kekerasan dengan aksesibilitas fasilitas dan mobilitas. Kekerasan dalam sistem ini terjadi ketika sumber daya, pengetahuan, dan hasil kemajuan disalahgunakan untuk kepentingan lain atau dikuasai oleh sekelompok individu tertentu, karena kondisi ini menyebabkan aktualisasi masyarakat berada di bawah tingkat yang seharusnya. Menurut Johan Galtung, perilaku kekerasan dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu:

### **1. Kekerasan Langsung**

Menurut Galtung (2003:90), meskipun pria bertanggung jawab atas 95 persen kekerasan langsung ini, ini tidak berarti bahwa Wanita tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam

kejahatan, mendukung konflik, kelompok kekerasan, dan bentuk kekerasan lainnya. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kejahatan hingga kekerasan dalam keluarga, komunitas, dan politik. Perempuan lebih sering dimanfaatkan dalam konteks politik dengan menggoda pasangan yang sedang jatuh cinta untuk ikut dalam aksi teroris. Namun, pria masih memegang kendali dalam pertempuran dan pembunuhan sebagai prajurit, baik dalam memberikan maupun menjalankan perintah. Penjelasan dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa budaya pria cenderung memiliki tingkat agresi dan ketegasan yang lebih besar, sementara budaya wanita memiliki lebih banyak kasih sayang.

Penjelasan dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pria dalam budaya cenderung memiliki lebih banyak agresi dan ketegasan, sedangkan wanita memiliki lebih banyak kasih sayang dan kepatuhan. Akibatnya, kekuatan pria dalam melakukan tindakan kekerasan tampak lebih mencolok dibandingkan perempuan.

Galtung juga menyoroti "situasi negatif", seperti ketidakadilan yang meluas dalam akses terhadap sumber daya, pendapatan, kecakapan, pendidikan, dan hak untuk mengambil keputusan terkait distribusi sumber daya. Poin terakhir ini adalah yang paling krusial, karena satu kelompok orang memiliki kendali penuh atas keputusan tersebut. Sebaiknya, semua orang, terutama mereka yang dari kalangan bawah, seharusnya memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama. Kondisi ini menjadi sangat serius karena kelompok bawah yang miskin tidak memiliki "keistimewaan awal" (dalam arti "keberadaan" dan "kepemilikan") yang berujung pada "kemiskinan" dalam berbagai aspek: pendapatan yang rendah, kesehatan yang buruk, produktivitas yang minim, serta pendidikan dan kekuasaan yang rendah. Semua ini dapat ditelusuri kembali ke struktur sosial.

Salah satu hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa jika kelaparan masyarakat saat ini sesungguhnya dapat diatasi, maka kekerasan akan muncul. Lebih jauh lagi, banyak orang dewasa dan anak-anak dibiarkan mengalami penderitaan hingga kehilangan nyawa karena penyakit yang sebenarnya dapat dihindari. Galtung sering menggunakan istilah "ketidakadilan sosial" untuk menggambarkan situasi di mana kekerasan struktural berlangsung.

Galtung berpendapat bahwa kekerasan langsung memiliki hubungan subjek-objek yang dapat dianalogikan dengan struktur kalimat dasar dalam bahasa Indo-Eropa, atau subjek-kata kerja-objek. Kekerasan ini bersifat pribadi karena subjek terlibat langsung dalam tindakan tersebut. Kekerasan struktural atau personal, dan objeknya adalah manusia.

## **2. Kekerasan Tidak Langsung (Struktural)**

Kekerasan struktural didefinisikan sebagai kekerasan tak langsung, menurut Galtung (2003:3). Kekerasan struktural muncul dari tatanan sosial itu sendiri, termasuk hubungan antar individu, antara kelompok orang atau komunitas, serta antara berbagai komunitas di seluruh dunia (seperti aliansi dan wilayah). Di samping itu, faktor kepribadian seseorang pun dapat berkontribusi pada munculnya tekanan psikologis yang tidak diinginkan dalam diri individu. Terdapat dua bentuk kekerasan eksternal yang diakui, yaitu represi dan eksploitasi yang berhubungan dengan aspek ekonomi dan politik (Galtung, 2003:3-4).

Menurut Johan Galtung (2003: 118), ada beberapa lapisan ekonomi di dunia. Ada kelompok yang hidup dengan sangat baik, terdiri dari individu yang kaya raya dan tidak khawatir dengan masalah ekonomi; kelompok menengah, yang merasa sangat khawatir tentang masalah finansial; dan kelompok kecil yang mencakup orang-orang yang hidup dalam keadaan miskin dan sengsara, yang lebih cemas mengenai situasi keuangan atau ekonomi.

## **3. Kekerasan Budaya (Kultural)**

Menurut Galtung (2003:429), Kekerasan kultural mengacu pada semua aspek budaya yang bersifat simbolis, termasuk agama dan ideologi, bahasa, seni, serta pengetahuan formal yang dapat digunakan untuk merasionalisasi kekerasan baik secara langsung maupun struktural. Dengan kata lain, kekerasan kultural bisa dipahami sebagai elemen-elemen budaya yang dapat dipakai untuk memberikan dasar bagi berbagai bentuk kekerasan tersebut.

Kekerasan kultural berbeda secara fundamental dari kekerasan langsung atau struktural, karena berfungsi sebagai dasar utama dalam konflik yang berlangsung lama. Normativitas sosial yang mendominasi atau berkuasa di area atau komunitas tertentu bisa membuat tindakan kekerasan

langsung dan struktural terlihat wajar atau mudah diterima, serta menjelaskan bagaimana keyakinan yang signifikan bisa tertanam dalam budaya tertentu, hingga dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, tak terhindarkan, dan tetap dipelihara tanpa analisis kritis dari generasi ke generasi.

Kekerasan kultural mampu membuat tindakan kekerasan langsung dan struktural tampak biasa, sah, atau tidak dipandang sebagai kesalahan. Kajian mengenai kekerasan kultural ini menyoroti bagaimana tindakan kekerasan fisik dan kenyataan kekerasan tersebut diberi legitimasi sehingga diterima oleh masyarakat luas. Galtung (2003:443) mengidentifikasi contoh-contoh kekerasan kultural di berbagai bidang, yang meliputi: 1) Agama, 2) Ideologi, 3) Bahasa, 4) Seni, 5) Ilmu pengetahuan empiris, 6) Ilmu pengetahuan formal, 7) Kosmologi.

## METODE

Studi ini menjelaskan tentang kekerasan yang tampak secara langsung dalam dua novel. Sumber penelitian ini adalah *Sharp Objects* karya Gillian Flynn serta *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (a) membaca dan memahami data yang ada; (b) menandai serta mencatat bagian-bagian yang berhubungan dengan kekerasan dalam novel; dan (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses ini dimulai dengan meninjau seluruh sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian (Faruk, 2012: 56). Selanjutnya, data yang diperoleh dijelaskan dengan teknik analisis data deskriptif, yang kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Segala bentuk tindakan, perilaku, atau perlakuan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat menyebabkan cedera fisik dan penderitaan psikologis dikenal sebagai kekerasan. Tiga jenis kekerasan utama ditampilkan dalam novel ini: kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

### ***Kekerasan Langsung dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Chudor***

Kekerasan yang dilakukan secara langsung, terbuka, dan dapat dirasakan langsung oleh korban disebut kekerasan langsung. Kutipan berikut menunjukkan kekerasan novel *Laut Bercerita*.

*"aku di tendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah.... Seseorang yang lain sekali lagi menendang punggungku agar aku berlutut. Sial! Perlahan aku mencoba duduk dan tampaknya mereka tak keberatan." (Halaman 15)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan menendang adalah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan secara langsung oleh subjek (penyiksa) terhadap objek (tokoh aku), memaksa kepatuhan dan menyebabkan rasa sakit.

*"angin laut terasa menyelip di antara poripori kain ka rung yang menyelimuti mukaku yang penuh darah dan luka. Pedih luka bibir dan tulang hidungku yang patah semakin menggigit karena asin air laut..." (Halaman 15)*

Deskripsi luka fisik yang jelas, seperti luka, darah, bibir, dan tulang hidung patah, menunjukkan bahwa kekerasan fisik telah terjadi secara langsung dan menyebabkan luka parah.

*"Sepasang kaki ini hanya setengah berfungsi karena selalu menjadi sasaran ditindas kaki meja atau ditendang hingga retak.... Salah satu dari mereka menabok mukaku. ah... asinnya darah..." (Halaman 16)*

Menunjukkan kekerasan fisik yang berulang yang menyebabkan kerusakan tubuh (retak), seperti ditindas kaki meja atau ditendang. Menabok muka hingga berdarah juga merupakan kekerasan langsung.

*"Betul Raka, saya mengalami semua yang tak terbayangkan: ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh...itu semua terjadi. Saya yakin apa yang terjadi pada 12 kawan lainnya juga sama."* (Halaman 182)

Ini adalah pengakuan langsung dari korban tentang rentetan kekerasan fisik yang sistematis dan ekstrem, seperti ditabrak, dipukul dengan benda keras atau besi, atau disetrum. Ini adalah jenis kekerasan langsung yang dimaksudkan untuk menyiksa dan memaksa.

*"Laut dibawa ke atas dan mengalami siksaan luar biasa: dia diperintahkan untuk berbaring, telanjang di atas balok es berjamjam...."* (Halaman 340)

Bentuk penyiksaan fisik yang ekstrem dan terencana (kekerasan langsung) yang menyebabkan penderitaan hebat pada tubuh, diklasifikasikan sebagai kekerasan langsung yang menyebabkan luka/cedera (pembekuan).

*"aku menatap Kinan, tapi yang terbayang adalah Kolonel Martono yang berkali-kali menghajarku dengan penggaris besi: Tap!! Tap!! Tap!!"* (Halaman 182)

Kekerasan Fisik (Pemukulan dengan Benda): menggambarkan kekerasan langsung terencana yang menyebabkan luka atau rasa sakit yang dilakukan oleh subjek (Kolonel Martono) terhadap objek (Laut) dengan menggunakan benda keras (penggaris besi).

*"dipukuli, disundut, disetrum dengan tongkat listrik, ada juga alat setrum lain yang bentuknya seperti papan yang ditempelkan ke paha; lantas pernah juga tubuh kami digantung terbalik seperti cara oma saya di kampung menjemur ikan..."* (Halaman 254)

Kekerasan Fisik Ekstrem (Penyiksaan): Ini adalah deskripsi rinci mengenai rentetan tindakan kekerasan langsung yang bertujuan menyiksa (memukul, membakar/disundut, menyetrum, menggantung terbalik) yang jelas menimbulkan luka, cedera, dan trauma fisik serta psikis yang parah.

*"Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tibatiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu, belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku."* (Halaman 17)

Momen pembunuhan (kekerasan langsung yang menyebabkan kematian). Penembakan/penusukan benda tajam dan tendangan adalah tindakan fisik yang bertujuan untuk menghilangkan nyawa objek, menjadikannya bentuk kekerasan langsung paling fatal.

*"'Kau akan mati.' Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. 'Tapi kau akan mati pelan-pelan.'... Salah satu dari mereka menabok mukaku. ah... asinnya darah..."* (Halaman 16)

Ancaman Kematian dan Kekerasan Fisik: Dialog ini memuat ancaman kematian yang terperinci dan mengerikan ("Kau akan mati pelan-pelan"), yang merupakan teror psikis ekstrem. Segera setelah ancaman itu, diikuti oleh tindakan kekerasan fisik langsung ("menabok mukaku") yang menyebabkan luka (darah), menegaskan bahwa ancaman tersebut nyata dan sedang dieksekusi.

*"Salah satu dari mereka menabok mukaku. ah... asinnya darah... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan sem buran bau rokok. Tapi kau akan mati pelanpelan."* (Halaman 16)

Merupakan kombinasi kekerasan fisik dan verbal. Frasa "Kau akan mati. Tapi kau akan mati pelan-pelan" adalah ancaman (teror psikis) yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan dan trauma yang mendalam sebelum eksekusi.

*"Seseorang di sebelahnya jarang mengeluarkan komentar kecuali jika harus membentak kedua lelaki yang mengapit di kiri kananku di kursi belakang." (Halaman 14)*

Bentakan dan nada suara yang mengancam dari subjek merupakan bentuk kekerasan verbal atau teror psikis yang menimbulkan ketakutan dan rasa terancam.

*"ASU! Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es. "Bangun lu, anjing!!" (Halaman 93)*

Kekerasan Fisik dan Verbal: Penyiraman air dan batu es adalah bentuk penyiksaan fisik (kekerasan langsung) yang menyebabkan sengatan dingin dan penderitaan pada objek, sementara bentakan kasar dan makian ("Bangun lu, anjing!!") memperkuat teror psikis.

*"Lelaki yang menyetir di depan mengatakan saya tak perlu menjawab sekarang. nanti saja sambil sekalian disetrum." (Halaman 253)*

Kekerasan Psikis (Ancaman/Teror): Kalimat ini adalah ancaman eksplisit yang disampaikan secara langsung oleh subjek kepada objek (Alex), menggunakan penyiksaan listrik sebagai alat untuk menekan dan meneror, sehingga menimbulkan ketakutan.

#### **Kekerasan Langsung dalam Novel *Sharp Objects* Karya Gillian Flynn**

Kekerasan langsung adalah bentuk kekerasan yang dilakukan secara nyata, terbuka, dan dapat langsung dirasakan dampaknya oleh korban. Kekerasan langsung dalam novel *Sharp Objects* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"Kurasa ada pembunuhan Agustus lalu? Gadis kecil dicekik?". "Sekarang satu lagi menghilang. Kedengarannya pembunuh berantai bagiku." (Halaman 11-12)*

Pernyataan ini membahas tindak pembunuhan melalui pencekikan, yang merupakan bentuk kekerasan fisik langsung paling parah (subjek - mencekik - objek) dan menyebabkan kematian. Penyebutan "pembunuh berantai" mengacu pada serangkaian tindakan kekerasan langsung yang terulang.

*"Aku melihat seorang wanita melukai seorang anak." (Halaman 146)*

Ini adalah bentuk kekerasan langsung yang bersifat spesifik dan personal: seorang individu ("wanita" - subjek) melukai individu lain ("seorang anak" - objek). Tindakan "melukai" secara langsung menyebabkan luka pada tubuh.

*"Tanganku digigit ketika aku sedang memulas kuku jarinya. Di tengah-tengah dia memutuskan untuk tidak menyukainya, tapi aku bilang padanya untuk membiarkanku menyelesaikan memulas kukunya, dan ketika aku menahan tang... [bekas gigitan] ... menunjukkan telinga kiri yang cupingnya hanya setengah." (Halaman 210)*

Cerita tentang gigitan yang merobek sebagian cuping telinga adalah bukti konkret kekerasan fisik langsung yang mengakibatkan luka atau cacat permanen pada tubuh.

*"Ibuku mengiris tubuhku sampai terbuka dan mengeluarkan organ dalamku, menjajarkan organ-organ itu di tempat tidur sementara dagingku mengelepai ke kedua sisi." (Halaman 200)*

Meskipun ini adalah adegan mimpi Camille, ini mencerminkan rasa takut yang mendalam terhadap kekerasan fisik dan penyiksaan (mengiris tubuh) yang dilakukan oleh ibunya. Dalam konteks novel, ini adalah representasi dari trauma psikis/teror yang diakibatkan oleh pelecehan langsung di masa lalu (kekerasan struktural dan langsung yang dialami Camille).

*"Bukan sekadar pukulan, tapi ia mendorongku. Aku jatuh, kepalaku membentur meja, dan darah mengucur dari dahi." (Halaman 178)*

Ini adalah contoh jelas kekerasan fisik langsung yang disengaja atau disadari. Tindakan "mendorong" oleh subjek menyebabkan objek (Camille) jatuh dan mengalami luka fisik ("darah mengucur dari dahi"). Ini memenuhi kriteria luka pada tubuh akibat aksi kekerasan.

*"Amma menghentak-hentakkan kakinya dan kemudian tiba-tiba menampar wajah seorang gadis yang lebih tua yang mencoba berbicara dengannya. Itu adalah suara yang keras, dan meninggalkan bekas merah di pipi gadis itu." (Halaman 258)*

Kutipan ini menunjukkan kekerasan fisik langsung dari individu ke individu lain. Subjek (Amma) melakukan tindakan "menampar" secara langsung kepada objek (gadis lain), yang menghasilkan luka fisik temporer ("bekas merah di pipi"). Ini adalah bentuk pemukulan yang menyebabkan luka, walaupun ringan. |

Kekerasan langsung dalam *Laut Bercerita* dan *Sharp Objects* sama-sama hadir sebagai elemen penting yang membentuk alur dan trauma para tokohnya, tetapi keduanya muncul dari konteks dan sumber kekuasaan yang berbeda. Dalam *Laut Bercerita*, kekerasan bersifat sistematis, brutal, dan dilakukan oleh aparat negara melalui tindakan pemukulan, penyetruman, penendangan, pembakaran, hingga penyiksaan ekstrem yang menyebabkan luka berat dan kematian. Kekerasan ini ditambah dengan ancaman, makian, dan teror psikis yang sengaja diciptakan untuk menghancurkan mental korban, menjadikannya gambaran kekerasan politik yang terencana. Sementara itu, *Sharp Objects* menghadirkan kekerasan fisik dan psikis dalam lingkup domestik melalui tindakan pendorongan, gigitan, tamparan, hingga pencekikan yang mengarah pada pembunuhan, serta trauma psikologis yang muncul dari relasi keluarga yang beracun. Kekerasan dalam novel ini lebih bersifat personal dan intim, mencerminkan rusaknya hubungan keluarga dan dampak trauma masa kecil. Dengan demikian, kedua novel memperlihatkan bahwa kekerasan, baik yang dilakukan negara maupun individu dalam keluarga, sama-sama meninggalkan luka mendalam pada tubuh dan jiwa, serta menjadi kritik terhadap struktur kekuasaan yang melahirkan kekerasan dalam berbagai bentuk.

### ***Kekerasan Struktural dalam Novel Sharp Objects Karya Gillian Flynn***

Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung oleh individu, tetapi muncul akibat sistem, struktur. Kekerasan struktural dalam novel *Sharp Objects* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*"Sebagai anak, aku tidak ingat pernah memberitahu Adora warna favoritku... Dia tidak pernah bilang dia menyayangiku dan aku tidak pernah menganggap dia menyayangiku. Dia merawatku. Dia mengurusku." (Halaman 130-131)*

Kutipan ini menunjukkan bentuk kekerasan struktural berbasis relasi keluarga, yaitu *pengabaian afektif* dan *penarikan kasih sayang* yang dilakukan Adora terhadap Camille sejak kecil. Adora hanya memberikan perawatan fisik, namun menahan kebutuhan emosional dasar seperti kehangatan, sentuhan, validasi, dan rasa aman. Penarikan kasih sayang ini bukan kekerasan langsung, namun merupakan bentuk kekerasan struktural karena terjadi melalui relasi kekuasaan orang tua anak, di mana Adora memiliki hak penuh atas kehidupan Camille, sementara Camille tidak bisa melakukan perlawanan. Ketidakhadiran kasih sayang ini memengaruhi identitas Camille, membuatnya tumbuh dengan rasa bahwa dirinya tidak layak dicintai. Kekerasan semacam ini jarang terlihat secara fisik, namun

dampaknya sangat mendalam karena berlangsung bertahun-tahun dan dilegitimasi oleh struktur keluarga patriarkal dan masyarakat Wind Gap yang mengidolakan Adora sebagai ibu yang “anggun”.

*“Anak ini sama sekali tidak sakit... Si ibu hanya memeluk anak ketika dia sakit... kami yakin anak ini, juga kakaknya, harus dipindahkan dari rumah itu...” (Laporan perawat Beverly Van Lumm) (Halaman 298)*

Kutipan tersebut ia mengungkapkan bentuk kekerasan struktural medis, yaitu bagaimana Adora memanipulasi kesehatan anak-anaknya (Marian dan Camille) dengan menciptakan kondisi “anak sakit permanen”. Ini adalah gejala yang secara psikologis sesuai dengan Munchausen by Proxy, di mana ibu meracuni atau membuat anak tetap sakit agar bisa merawatnya dan mendapatkan simpati sosial. Kekerasan ini bersifat struktural karena berlangsung dalam hubungan kekuasaan “ibu anak”, serta karena sistem rumah sakit yang takut pada pengaruh sosial Adora sehingga tidak berani menindaklanjuti laporan perawat. Struktur sosial Wind Gap pun mendukung perilaku Adora sebagai ibu yang “rapuh dan penuh kasih”, sehingga kekerasan ini tidak pernah terdeteksi. Dengan demikian, ini bukan hanya tindakan individual, melainkan kekerasan yang diperkuat oleh struktur sosial yang membiarkan penyiiksaan berlangsung bertahun-tahun.

*“Saya yakin jika bukan karena sang ibu, anak ini akan sehat sempurna... Si ibu sepertinya tidak menunjukkan ketertarikan pada Marian ketika dia sehat, malahan sepertinya menghukum anak itu. Si ibu hanya memeluk anak ketika dia sakit.” (Halaman 298–299)*

Relasi Kuasa dan Kekerasan Struktural dalam Rumah Tangga Kutipan ini menunjukkan bahwa Adora bukan hanya melakukan kekerasan fisik, tetapi juga menguasai anak-anaknya melalui kekuasaan struktural sebagai seorang ibu. Ia memiliki otoritas absolut di rumah, didukung status sosialnya sebagai bagian dari keluarga terpandang di Wind Gap. Karena kekuasaan ini dilegitimasi oleh budaya lokal yang menempatkan ibu sebagai figur tak tersentuh maka perawat yang mengetahui kekerasan itu tidak berani melapor secara resmi. Di sinilah unsur “struktural” terlihat: lingkungan sosial dan struktur otoritarian keluarga memungkinkan seorang ibu menyalak anaknya tanpa mendapat perlawanan.

*“Dia memeriksa wajahku dengan saksama seolah-olah aku ini kuda yang akan dibeli.” (Halaman 159)*

Cara perempuan lain memeriksa penampilan Camille mencerminkan kekerasan struktural berbasis gender. Di Wind Gap, nilai perempuan diukur dari kecantikan, penampilan, dan kepatuhan pada norma feminin. Camille, yang memiliki bekas luka dan kepribadian yang tidak “anggun”, langsung ditempatkan sebagai penyimpang sosial.

*“Itu Wind Gap. Kami saling mengetahui rahasia masing-masing. Dan kami semua memanfaatkannya.” (Halaman 100)*

Kota kecil sebagai struktur kontrol social Wind Gap berfungsi sebagai sistem kekuasaan tertutup yang mempertahankan hierarki kelas. Orang kaya seperti keluarga Crellin berada di puncak, sedangkan keluarga pekerja dipandang rendah. Rahasia dan gosip digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mengintimidasi.

### **Kekerasan Struktural dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Chudori**

Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung oleh individu, tetapi muncul akibat sistem, struktur. Kekerasan struktural dalam novel *Laut Bercerita* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Tangan saya diborgol ke belakang dan mata saya ditutup dengan sehelai kain hitam... Lelaki yang menyetir di depan mengatakan saya tak perlu menjawab sekarang. Nanti saja sambil sekalian disetrum.” (Halaman 253)*

Kutipan ini menggambarkan bentuk kekerasan struktural paling jelas: penangkapan ilegal oleh aparat yang bekerja atas nama negara, dilakukan tanpa surat perintah, tanpa identitas, dan tanpa mekanisme hukum. Penggunaan borgol, penutup mata, dan ancaman penyetruman menunjukkan bahwa kekerasan ini bukan tindakan individual, tetapi bagian dari prosedur terencana, lengkap dengan metode, ruang, dan tahapan.

*“...mereka dipindahkan ke sebuah ruang bawah tanah di mana terdapat kerangkeng yang seperti kandang singa. ... para penyiksa itu sesekali memanggil para tahanan satu per satu untuk kembali diinterogasi dan disiksa.” (Halaman 256)*

Deskripsi tentang ruang bawah tanah dan kerangkeng menunjukkan infrastruktur kekerasan yang terorganisasi. Ini bukan penjara resmi, tetapi fasilitas ilegal untuk penyiksaan, bagian dari mekanisme penghilangan paksa. Elemen strukturalnya tampak pada: Arsitektur represi: ruang bawah tanah, kandang, jalur pemanggilan, agenda interogasi. Semua dirancang bukan untuk hukum tetapi untuk memproduksi ketakutan dan ketundukan. Siklus interogasi: kesistematiskan menunjukkan adanya SOP terselubung: penyiksaan, istirahat, pemanggilan bergilir. Tujuan politik: memaksa pengakuan dan menghancurkan organisasi aktivis. Kekerasan ini bersifat struktural karena dipertahankan oleh institusi kekuasaan dan keberadaannya bergantung pada dukungan logistik, jaringan intel, kendaraan, dan sumber daya lainnya.

*“Kira-kira dua bulan lalu, Bapak didatangi sekumpulan aparat yang mengenakan pakaian sipil... Mereka memaksa Bapak menelepon... dan memaksa Bapak mengirim pesan ke pager.” (Halaman 242)*

Dalam kutipan tersebut terdapat kekerasan struktural non-fisik namun sangat menekan: intimidasi sistemik terhadap keluarga aktivis. Rumah ruang paling privat menjadi sasaran tekanan negara. Poin-poin penting strukturalnya: Aparat berpakaian sipil → teknik umum operasi intelijen negara agar sulit dituntut secara hukum. Pemaksaan komunikasi → keluarga dijadikan alat perburuan, menciptakan rasa bersalah dan ketakutan. Infiltrasi ruang domestik → bentuk kontrol sosial; negara menunjukkan bahwa “kami bisa masuk kapan saja”. Dampaknya bersifat sosial-politik: keluarga dipaksa hidup dalam kecemasan berkepanjangan, jaringan solidaritas dipreteli, pembungkaman terjadi bahkan tanpa kekerasan fisik.

*“Kami juga percaya Mas Laut, Mas Gala, Sunu, Kinan, dan kawan-kawan yang lain akan lahir berkali-kali.” (Halaman 375)*

Kalimat puitis ini adalah refleksi atas penghilangan paksa bentuk kekerasan struktural yang paling serius dan melanggar HAM internasional. Dalam konteks struktural: Korban tidak pernah dipulangkan: jasad, informasi, atau status hukum tidak diberikan. Negara menyangkal: penghilangan paksa adalah kejahatan struktural karena mengandalkan kekuasaan negara dan perintah hierarkis. Keluarga dibiarkan dalam limbo: tidak bisa berkabung, tidak bisa menuntut, tidak bisa melanjutkan hidup. Pengulangan frase “akan lahir berkali-kali” menandakan bahwa tragedi ini bukan insiden tunggal, melainkan siklus sifat khas kekerasan struktural yang berulang karena impunitas.

*Bram menceritakan bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi ternyata hanya diberi 250 rupiah per meter persegi... sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. (Halaman 29–31)*

Kedung Ombo adalah contoh kekerasan struktural ekonomi yang dilakukan melalui kebijakan, bukan senjata. Unsur strukturalnya: Pemerintah & korporasi bekerja sama → menghasilkan kerugian fatal bagi warga. Ketidakadilan kompensasi → kekerasan melalui mekanisme ekonomi yang memiskinkan sistematis. Intimidasi terhadap warga → tekanan aparat agar menerima kebijakan

eksploitatif. Pembohongan publik → janji ganti rugi palsu adalah bentuk kekerasan epistemik (mengendalikan pengetahuan warga untuk kepentingan elite). Ini adalah kekerasan struktural karena dijalankan melalui keputusan resmi negara, bukan tindakan individu spontan.

Kekerasan struktural dalam *Laut Bercerita* dan *Sharp Objects* sama-sama menjadi landasan utama yang membentuk trauma tokoh-tokohnya, namun keduanya beroperasi melalui sumber kekuasaan yang sangat berbeda. Dalam *Laut Bercerita*, kekerasan lahir dari institusi negara yang memiliki kekuasaan politik, militer, dan hukum, sehingga tindakan seperti penculikan, penahanan ilegal, penyiksaan sistematis, hingga penghilangan paksa terjadi sebagai bagian dari operasi negara yang terencana. Sementara itu, *Sharp Objects* menampilkan kekerasan struktural yang tumbuh dari relasi keluarga dan budaya kota kecil Wind Gap. Adora sebagai ibu memiliki otoritas absolut atas anak-anaknya, diperkuat oleh status sosial, budaya patriarkal, dan norma yang memuja citra “ibu anggun”, sehingga kekerasan emosional dan medis yang ia lakukan dapat berlangsung tanpa diketahui atau dilawan. Dengan demikian, perbedaan mendasar terlihat pada sumber kekuasaan: *Laut Bercerita* menampilkan kekerasan struktural yang berskala negara, sedangkan *Sharp Objects* menampilkan kekerasan struktural berskala domestik yang dibentuk oleh relasi personal dan budaya lokal.

### ***Kekerasan Kultural dalam Novel Sharp Objects Karya Gillian Flynn***

Kekerasan kultural adalah nilai, norma, keyakinan, dan simbol budaya yang melegitimasi kekerasan langsung dan struktural. Kekerasan jenis ini paling sulit dilihat karena mengendap dalam pikiran masyarakat. Kekerasan kultural dalam novel *Sharp Objects* dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*“Mereka memanggilnya ‘Fag Murray’...tetapi ketika dia tidur dengan anak laki-laki, mereka menyebutnya ‘perempuan murahan’.” (Halaman 100)*

Kutipan tersebut menggambarkan kekerasan kultural yang kuat di Wind Gap, di mana norma heteronormatif dan nilai patriarki berfungsi sebagai alat kontrol sosial terhadap perempuan. Budaya kota kecil itu menempatkan perempuan dalam posisi serba salah: ketika mereka tidak mengikuti standar perilaku dan penampilan yang dianggap “ideal”, mereka dihina dan dipertanyakan moralitasnya; namun ketika mereka patuh pada norma tersebut, mereka tetap diawasi, dikomentari, dan direndahkan. Dengan demikian, Wind Gap menciptakan kultur yang melegitimasi kekerasan psikologis dan sosial, karena nilai-nilai budaya yang dianggap wajar justru menghasilkan tekanan, rasa bersalah, dan penghukuman sosial yang terus-menerus terhadap perempuan.

*“Kenapa anak-anak perempuan begitu kejam pada sesamanya?” (Halaman 179)*

Norma sosial Wind Gap mengajarkan bahwa perempuan adalah pesaing sekaligus ancaman bagi perempuan lain, sehingga hubungan antarperempuan dibentuk bukan oleh solidaritas, melainkan oleh kecemburuan, kecurigaan, dan kompetisi yang dipaksakan. Pola relasi ini merupakan bentuk kekerasan kultural karena dilembagakan melalui gosip, komentar sinis, dan tekanan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga dianggap sebagai bagian alami dari “budaya perempuan Wind Gap”. Melalui cara ini, komunitas menciptakan struktur nilai yang menormalisasi persaingan toksik dan menghalangi perempuan untuk merasa aman, setara, dan saling mendukung, sehingga kekerasan psikologis dan sosial dapat berlangsung terus-menerus tanpa disadari.

*“Kalau kau tidak punya anak... sebagian hatimu tidak pernah berfungsi.” (Halaman 180)*

Budaya Wind Gap membatasi peran perempuan dengan sangat ketat, terutama melalui anggapan bahwa perempuan tidak dianggap “utuh” jika tidak menjadi ibu. Konsep keibuan dijadikan standar moral dan identitas utama perempuan, sehingga mereka yang tidak memenuhi harapan tersebut dipandang kurang berharga atau gagal secara sosial. Ini merupakan bentuk kekerasan kultural karena nilai dan keyakinan tersebut diterima sebagai norma bersama, diwariskan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan sosial untuk memenuhi peran ini menciptakan penderitaan psikologis yang mendalam, membuat perempuan merasa bersalah, tidak cukup baik, atau terpaksa menjalani peran yang tidak mereka inginkan demi diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, kultur Wind Gap secara tidak

langsung mendorong terbentuknya kekerasan emosional yang berlangsung terus-menerus melalui tuntutan sosial yang tampak wajar tetapi sangat membebani perempuan.

*“Tbuku dibesarkan dengan aturan ketat... wajib ke gereja... tidak boleh menyumpah.” (Halaman 103)*

Budaya puritan Wind Gap menciptakan trauma yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai moral yang kaku dan menuntut kesempurnaan membentuk karakter Adora menjadi sosok yang represif, penuh kontrol, dan terobsesi pada citra keluarga. Dalam tekanan budaya tersebut, Adora memandang anak-anaknya bukan sebagai individu dengan kehendak sendiri, tetapi sebagai perpanjangan identitas sosial yang harus dijaga kesuciannya. Internalisasi nilai yang kaku inilah yang kemudian bermuara pada perilaku kekerasannya: tuntutan berlebihan, manipulasi emosional, dan *Munchausen by Proxy* yang ia lakukan terhadap Camille dan Marian. Dengan demikian, kekerasan langsung yang muncul dalam keluarga Crellin bukan hanya hasil kondisi psikologis Adora, tetapi merupakan manifestasi dari kekerasan kultural yang mengatur, menekan, dan membentuk cara ia memahami peran ibu dan perempuan dalam masyarakat Wind Gap.

### ***Kekerasan Kultural dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Chudori***

Kekerasan Fisik (Pemukulan dengan Benda): didefinisikan sebagai kekerasan langsung terencana yang menyebabkan luka atau rasa sakit yang dilakukan oleh subjek (Kolonel Martono) terhadap subjek (Laut) dengan menggunakan benda keras (penggaris besi).

*“Menyiksa kami, orang-orang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden?” (Halaman 146-147)*

Narasi bahwa aktivis adalah ancaman membuat publik menerima kekerasan negara sebagai sesuatu yang “wajar” dan bahkan diperlukan demi stabilitas. Melalui propaganda, stigma politik, dan kontrol informasi, negara menciptakan citra bahwa para aktivis adalah perusuh, pengacau, atau ancaman ideologis, sehingga segala tindakan represif mulai dari penangkapan, penyiksaan, hingga penghilangan paksa dipersepsikan sebagai bentuk perlindungan terhadap masyarakat. Inilah yang disebut kekerasan kultural menurut Galtung: ketika ideologi dominan membangun pembenaran moral atas kekerasan, menjadikannya tampak sah, rasional, dan tidak lagi dipertanyakan. Dengan cara ini, kekerasan negara tidak hanya berlangsung di ruang-ruang gelap, tetapi juga dilegitimasi secara sosial, membuat publik ikut terlibat secara sadar ataupun tidak dalam mempertahankan struktur yang menindas.

*“Tampaknya dia merasa nasibku berada dalam genggamannya.” (Halaman 169)*

Dehumanisasi korban adalah cara paling efektif untuk membuat kekerasan tampak sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap sebagai hak dan kewajiban pihak yang berkuasa. Ketika korban tidak lagi dipandang sebagai manusia dengan martabat, hak, dan kehidupan yang bernilai, maka segala tindakan represif terhadapnya terlihat sah untuk dilakukan. Dalam konteks teori Galtung, dehumanisasi merupakan elemen penting dari kekerasan kultural karena bekerja melalui nilai, bahasa, dan narasi yang menurunkan posisi manusia menjadi sekadar objek. Dengan menghilangkan kemanusiaan korban, pelaku atau struktur kekuasaan dapat menjalankan kekerasan tanpa merasa bersalah, sementara masyarakat dapat menerima tindakan tersebut tanpa protes. Akibatnya, kekerasan tidak hanya berlangsung secara fisik atau struktural, tetapi juga dilegitimasi dan diperkuat oleh budaya yang menganggap korban tidak layak mendapat perlakuan manusiawi.

*“Dia menjaga boombox yang cuma memutar musik terburuk...” (Halaman 145)*

Musik dijadikan alat penyiksaan psikologis dalam ruang penahanan, di mana alih-alih berfungsi sebagai hiburan atau pengalih suasana, musik justru digunakan untuk merusak stabilitas mental tahanan. Pemutaran musik secara terus-menerus, keras, dan di luar konteks menciptakan tekanan emosional yang

membuat tahanan kehilangan ketenangan, konsentrasi, dan kendali diri. Praktik ini merupakan bentuk kekerasan kultural karena memanfaatkan unsur budaya dalam hal ini musik untuk melanggengkan kekerasan dan memperlemah kondisi psikologis korban. Dengan mengubah sesuatu yang lazim dianggap positif menjadi instrumen penindasan, struktur kekuasaan menunjukkan bagaimana budaya dapat dipelintir dan dioperasikan sebagai alat kontrol, sehingga kekerasan dapat berlangsung tanpa harus selalu mengandalkan tindakan fisik.

Kekerasan kultural dalam *Sharp Objects* karya Gillian Flynn dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sama-sama menunjukkan bagaimana nilai, norma, dan ideologi budaya berfungsi sebagai dasar legitimasi kekerasan langsung dan struktural, meskipun bekerja dalam konteks yang berbeda. Dalam *Sharp Objects*, kekerasan kultural beroperasi pada level komunitas lokal melalui norma patriarki, heteronormativitas, dan moralitas puritan yang mengontrol tubuh, identitas, serta relasi sosial perempuan, sehingga kekerasan psikologis dan emosional dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan direproduksi oleh masyarakat sendiri. Sementara itu, *Laut Bercerita* menampilkan kekerasan kultural dalam skala politik dan institusional, di mana ideologi negara meringkai aktivis sebagai musuh dan ancaman, sehingga dehumanisasi, penyiksaan dan penghilangan paksa dapat diterima secara sosial sebagai tindakan yang sah. Meskipun berbeda dalam ruang dan agen kekuasaan komunitas dalam *Sharp Objects* dan negara dalam *Laut Bercerita* kedua novel tersebut menegaskan bahwa kekerasan kultural adalah bentuk kekerasan paling berbahaya karena bekerja secara laten, diwariskan, dan menormalisasi penderitaan korban, sehingga kekerasan fisik dan struktural dapat terus berlangsung tanpa perlawanan yang berarti.

## SIMPULAN

Kesimpulannya novel *Sharp Objects* karya Gillian Flynn dan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sama-sama menonjolkan permasalahan psikologis yang timbul akibat pengalaman kekerasan, namun melalui ruang lingkup yang berbeda. *Sharp Objects* menggambarkan dampak kekerasan emosional di lingkungan keluarga yang melahirkan gangguan mental pada individu, seperti trauma, depresi, dan perilaku melukai diri sendiri. Sementara *Laut Bercerita* menampilkan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh negara terhadap masyarakat, sehingga menghasilkan luka kolektif dan trauma mendalam yang berkaitan dengan penindasan politik. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa kekerasan baik dalam ranah personal maupun struktural tetap meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap kejiwaan manusia. Oleh karena itu, kedua novel tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk mengungkap realitas gelap kehidupan, menyuarakan penderitaan korban, serta mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap isu kekerasan dan dampaknya terhadap kesehatan mental.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada kepada dosen pengampu, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh rekan penyusun yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sasra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Anjari, Warih. "Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (violence)." *Jurnal WIDYA yustisia* 1.2 (2014): 246968.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Flynn, G. (2018). *Sharp objects: A novel*. Broadway Books.
- Nafi'ah Al-Ma'rab: Perspektif Sosiologi Sastra." *Jurnal LITERA* 20.3 (2021): 464-479.
- Puspita Sari, Suci, and Sugiarti Sugiarti. "Kekerasan Simbolik Dalam Novel Luka Perempuan Asap Karya
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.

- Sujarwa. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, Tri. "Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori." Jurnal Poetika 1.1 (2013).
- Wellek, Rene dan Austin Warren (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Rudianta. Jakarta: Gramedia.
- Widaswari, Ni Made, I. Nyoman Adi Susrawan, and Dewa Gede Bambang Erawan. "Analisis Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi" Pesan dari Situ" karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen" Situ Gintung" karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(1), 67-78.